

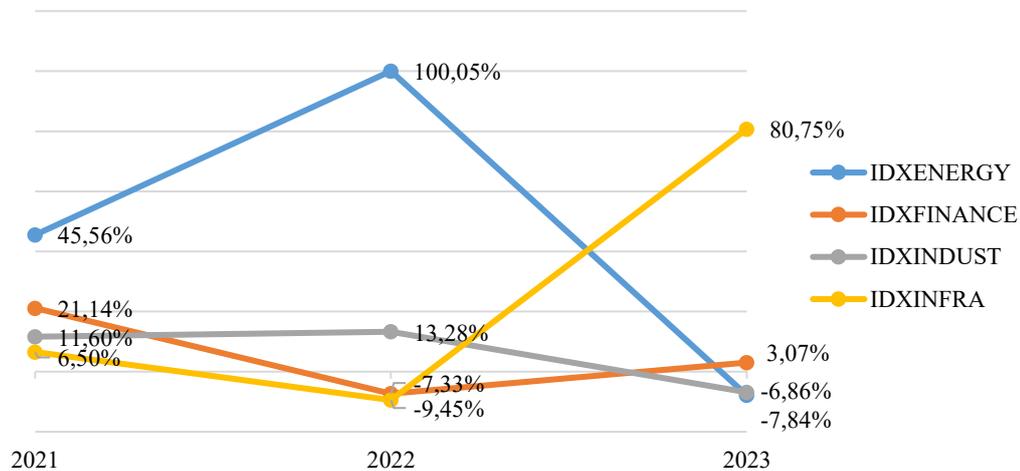
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Performa indeks saham di Indonesia pada tahun 2021 hingga 2023 menjadi perhatian para investor dan analis pasar, berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi performa indeks saham tersebut. Salah satunya, informasi akuntansi yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam kerangka pelaporan keuangan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak hanya harus akurat dan andal, tetapi juga harus memiliki relevansi nilai yang merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan dan memengaruhi keputusan investasi secara signifikan (Hutauruk & Puspa, 2023). Berikut adalah grafik performa indeks saham di Indonesia tahun 2021-2023.

IDX Indices Highlight 2021-2023



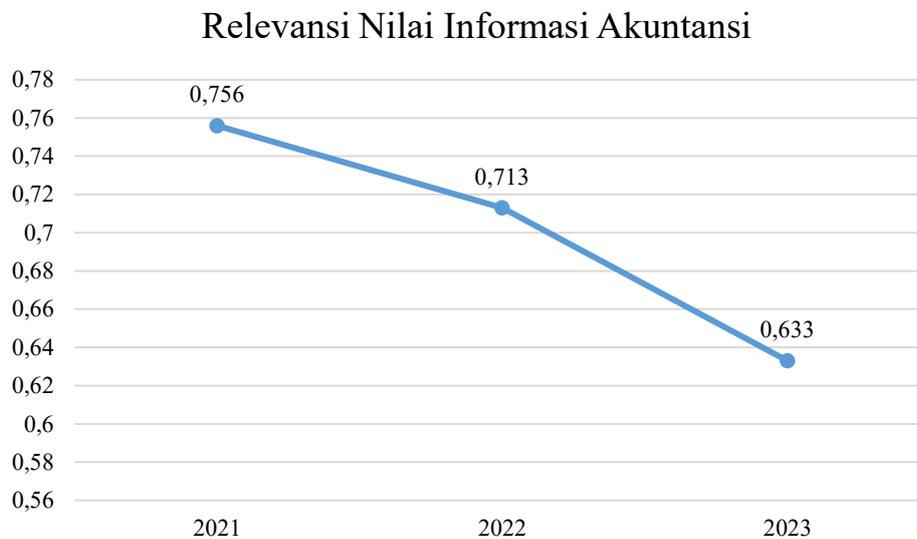
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar 1. 1. Performa Indeks Saham di Indonesia Tahun 2021-2023

Berdasarkan laporan statistik yang dirilis Bursa Efek Indonesia (BEI) per Desember 2021-2023, menunjukkan dinamika yang cukup signifikan terutama jika dilihat dari pergerakan indeks sektoral yang tercermin dalam Indeks IDX memperlihatkan bagaimana masing-masing sektor memiliki performa yang sangat beragam, dengan sektor energi (*IDXENERGY*) dan infrastruktur (*IDXINFRA*)

mengalami lonjakan dan penurunan yang tajam, sementara sektor keuangan (*IDXFINANCE*) dan industri (*IDXINDUST*) menunjukkan tren yang relatif datar namun fluktuatif. Sektor energi mencatatkan kenaikan drastis sebesar 100,05% pada tahun 2022 setelah sebelumnya tumbuh 45,56% di tahun 2021, mencerminkan dampak positif dari kenaikan harga komoditas global. Namun, performa tersebut tidak berlanjut, terlihat dari penurunan sebesar -7,84% pada tahun 2023, yang menunjukkan tingginya volatilitas sektor ini. Sebaliknya, sektor infrastruktur yang sempat terpuruk hingga -9,45% di tahun 2022 justru mengalami rebound tajam sebesar 80,75% pada tahun 2023, menunjukkan adanya rotasi sektor dan pergeseran minat investor.

Dalam konteks pasar modal, informasi akuntansi yang relevan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja dan nilai perusahaan, sehingga harga saham terdampak (Gozali & Sulistiawan, 2021). Investor dalam kondisi tidak pasti sangat memperhatikan pentingnya informasi akuntansi untuk menilai dampak dari profitabilitas dan nilai pasar perusahaan (Permana et al., 2023). Salah satu cara mengukur kegunaan informasi akuntansi adalah melalui konsep value relevance, yaitu sejauh mana informasi akuntansi seperti laba dan nilai buku ekuitas berhubungan dengan harga pasar saham (Barth et al., 2001; Ohlson, 1995). Relevansi nilai informasi akuntansi berkaitan dengan kemampuan informasi tersebut dalam menjelaskan nilai perusahaan dan memberikan prediksi harga saham yang akurat (Hutauruk & Puspa, 2023). Apabila informasi akuntansi yang disajikan tidak relevan, maka dapat menimbulkan inefisiensi di pasar, di mana harga saham tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Setiawan & Mettan, 2023). Menurut Francis dan Schipper dalam Fushila et al. (2021), terdapat empat interpretasi relevansi nilai, salah satunya adalah kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan fluktuasi harga pasar saham. Semakin tinggi kemampuan laporan keuangan dalam menjelaskan harga pasar, semakin tinggi pula nilai relevansi informasi tersebut. Relevansi nilai informasi akuntansi didefinisikan sebagai sejauh mana informasi akuntansi yang dilaporkan berkorelasi dengan nilai pasar saham perusahaan. Berikut adalah grafik nilai R^2 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar 1. 2. Nilai R² Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023

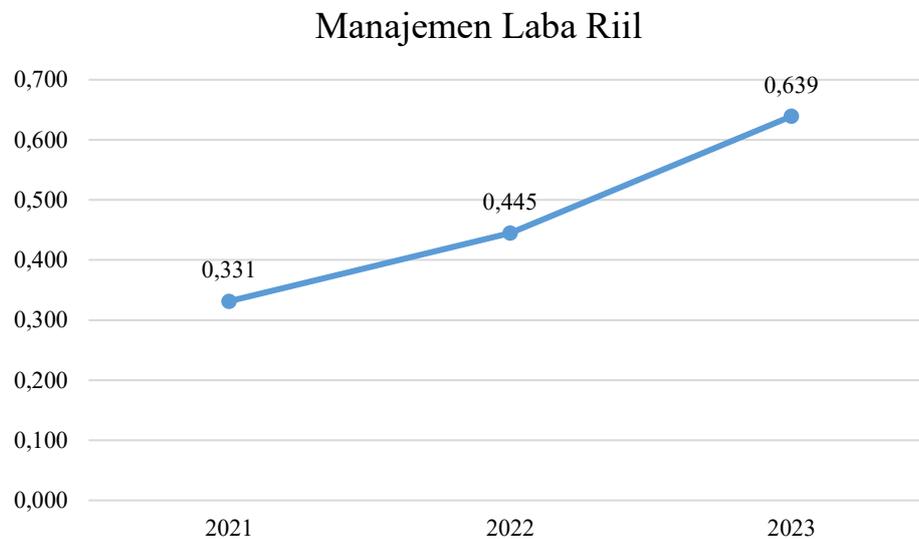
Penurunan nilai R² perusahaan pertambangan selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, nilai R² tercatat sebesar 0,756, yang mencerminkan tingkat relevansi informasi akuntansi yang cukup tinggi terhadap harga saham perusahaan pertambangan di tahun tersebut. Namun, nilai ini mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 0,713, dan kembali turun secara signifikan pada tahun 2023 menjadi 0,633. Penurunan ini mengindikasikan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi semakin kehilangan kemampuannya dalam menjelaskan harga saham. Hal ini bisa menjadi sinyal awal akan terjadinya pergeseran persepsi investor atau pengguna laporan keuangan terhadap kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia.

Relevansi nilai informasi akuntansi tercermin dari seberapa besar informasi tersebut mampu menjelaskan perubahan harga saham di pasar. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur relevansi ini adalah nilai koefisien determinasi (R²), yang menunjukkan seberapa besar variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel akuntansi seperti laba bersih, arus kas, dan nilai buku ekuitas (Puspitaningtyas, 2012). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi mengalami penurunan seiring waktu, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Rahman et al., 2023). Hal ini diperjelas

dengan temuan hasil koefisien determinasi (R^2) di bawah 10% pada beberapa studi (Sadita et al., 2019; Wirama & Zacharias, 2015), yang menunjukkan bahwa laba dan nilai buku tidak mampu menjelaskan secara signifikan variasi harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi belum sepenuhnya dipercaya oleh pasar sebagai indikator nilai perusahaan. Maka penting untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi, terutama pada sektor yang menunjukkan volatilitas tinggi seperti pertambangan.

Kualitas informasi dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan melalui indikator seperti laba dan nilai buku ekuitas. Namun, relevansi informasi tersebut dapat menurun apabila terdapat praktik manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan. Manajemen laba terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu berbasis akrual dan berbasis aktivitas riil. Dalam praktiknya, *real earnings management* (REM) dianggap lebih sulit untuk dideteksi. Praktik manajemen laba riil dapat diidentifikasi melalui tiga komponen utama, yaitu *abnormal cash flow from operations* (AbnCFO), *abnormal discretionary expenses* (AbnDISEXP), dan *abnormal production costs* (AbnPROD). Ketiga komponen ini dihitung sebagai deviasi dari nilai normal berdasarkan model estimasi, kemudian dijumlahkan untuk menghasilkan total nilai REM (Roychowdhury, 2006). Semakin besar nilai absolut dari total REM, maka semakin tinggi indikasi bahwa perusahaan melakukan manipulasi laba melalui aktivitas operasional. Dengan kata lain, REM yang tinggi mencerminkan intensitas manajemen laba yang lebih besar, yang berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan yang disajikan (Gunny, 2010). Berikut adalah grafik nilai REM pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

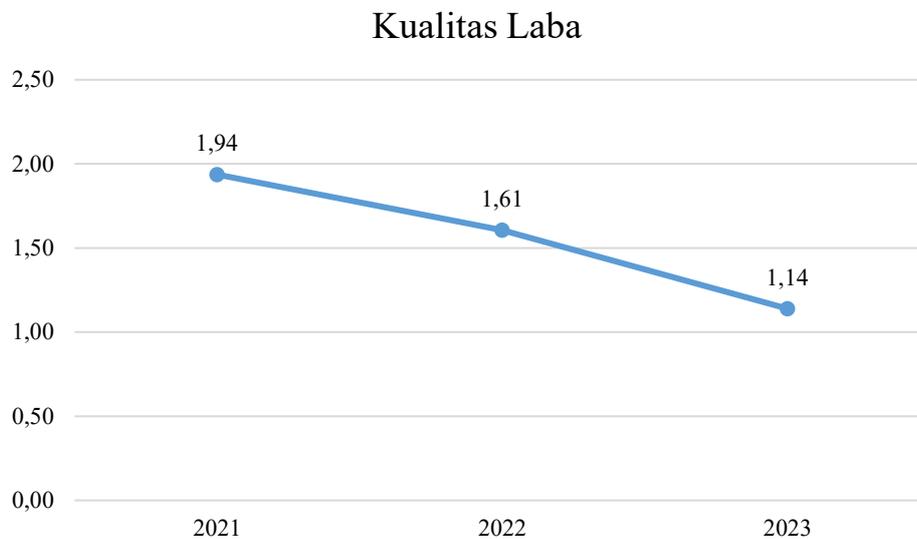
Gambar 1. 3. Rata-rata Nilai Real Earnings Management (REM) Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023

Rata-rata nilai *Real Earnings Management* (REM) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023 mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2021 rata-rata nilai REM tercatat sebesar 0,331, kemudian meningkat menjadi 0,445 pada tahun 2022, dan melonjak signifikan ke angka 0,639 pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pertambangan cenderung semakin aktif melakukan praktik manajemen laba berbasis aktivitas riil (*Real Earnings Management*), seperti mempercepat penjualan, menekan biaya diskresioner (misalnya biaya iklan dan R&D), atau mengubah struktur produksi untuk mencapai target laba jangka pendek (Roychowdhury, 2006).

Praktik ini memiliki implikasi penting terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu sejauh mana informasi keuangan yang disajikan mencerminkan nilai riil perusahaan di mata investor. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa REM berdampak negatif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Studi oleh Illahi (2018) membuktikan bahwa manajemen laba riil menurunkan relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan di Indonesia setelah konvergensi IFRS, terutama pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga. Penelitian Duais et al. (2022)

menunjukkan bahwa manajemen laba yang agresif dapat menciptakan kesan positif dalam jangka pendek, namun dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang dengan menurunkan kepercayaan investor. Hasil penelitian Nelwan et al. (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh pada relevansi nilai laba, tetapi tidak berdampak pada relevansi nilai arus kas operasi juga relevansi nilai buku. Lebih lanjut, studi Ratnaningrum (2023) membandingkan pengaruh REM sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Ia menemukan bahwa sebelum IFRS diimplementasikan penuh REM berdampak signifikan terhadap relevansi nilai, namun setelah IFRS dampaknya melemah, menunjukkan bahwa IFRS berperan dalam menekan praktik manipulasi riil dan meningkatkan kualitas pelaporan. Temuan dari studi terdahulu menegaskan bahwa meskipun IFRS ditujukan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan, namun praktik manajemen laba riil tetap menjadi tantangan serius dalam menjamin relevansi informasi akuntansi. Praktik ini tidak hanya menyesatkan investor tetapi juga menurunkan kepercayaan pasar terhadap angka-angka dalam laporan keuangan,

Salah satu komponen penting lainnya yang memengaruhi relevansi nilai adalah kualitas laba. Laba akuntansi yang berkualitas tinggi dianggap mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan dalam menilai apakah informasi akuntansi memiliki nilai relevan bagi penggunaannya (Kusumawati & Wardhani, 2018). Penelitian Naimah (2014) menyatakan bahwa kualitas laba, bersama dengan faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan dan risiko, merupakan determinan utama dari relevansi nilai informasi akuntansi. Laba berkualitas tinggi ditandai dengan persistensi dan prediktabilitas yang baik, yang akan memberikan sinyal kuat kepada pasar sehingga memengaruhi harga saham dan meningkatkan relevansi laba. Kualitas laba dapat diukur menggunakan rasio perbandingan arus kas operasi terhadap laba bersih, rasio ini mencerminkan sejauh mana laba akuntansi yang dilaporkan didukung oleh arus kas riil dari aktivitas operasi (Kusumawati & Wardhani, 2018). Berikut adalah grafik kualitas laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

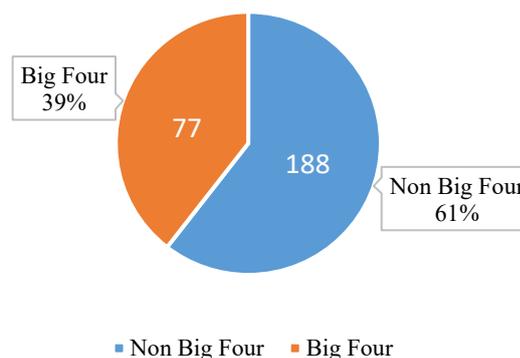
Gambar 1. 4. Rata-rata Rasio Kualitas Laba Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023

Kualitas laba perusahaan pertambangan mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 rata-rata rasio kualitas laba tercatat sebesar 1,94, menurun menjadi 1,61 pada tahun 2022, dan kembali turun secara signifikan ke angka 1,14 pada tahun 2023. Penurunan rasio ini mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan semakin tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya, atau dalam kata lain, semakin rendah kualitas informasinya. Menurut Dechow & Dichev (2002), kualitas laba yang tinggi tercermin dari laba yang dapat memprediksi arus kas masa depan secara akurat, konsisten, dan tidak terdistorsi oleh manipulasi akuntansi. Ketika rasio kualitas laba menurun, hal ini dapat menunjukkan adanya praktik manajemen laba, penurunan persistensi laba, atau meningkatnya ketergantungan terhadap estimasi akuntansi yang bersifat subjektif. Secara umum, kualitas laba yang menurun akan berdampak negatif terhadap kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta dapat melemahkan relevansi informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian oleh Berliana et al. (2019) menunjukkan bahwa meskipun kualitas laba tidak berpengaruh secara langsung terhadap relevansi nilai laporan keuangan, namun dalam konteks konservatisme akuntansi, kualitas laba tetap menjadi variabel penting yang berpotensi memoderasi hubungan tersebut.

Sebaliknya, penelitian Abdullah & Fitriah (2016) menemukan bahwa kualitas laba justru mampu memperkuat pengaruh akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Artinya, kualitas laba berperan dalam menjaga integritas dan keandalan informasi laba yang dilaporkan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi akuntansi.

Kualitas informasi akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas audit eksternal. Audit yang berkualitas tinggi berperan sebagai mekanisme pengawasan independen yang dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Zulkarnain & Meiden, 2022). Dalam hal ini, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sering digunakan sebagai proksi untuk mengukur kualitas audit, karena KAP yang lebih besar (seperti KAP *Big Four*) cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, kompetensi yang lebih tinggi, dan reputasi yang lebih kuat dalam memberikan layanan audit yang berkualitas (Setiawan & Mettan, 2023). Berikut adalah diagram lingkaran kualitas audit perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

Kualitas Audit



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

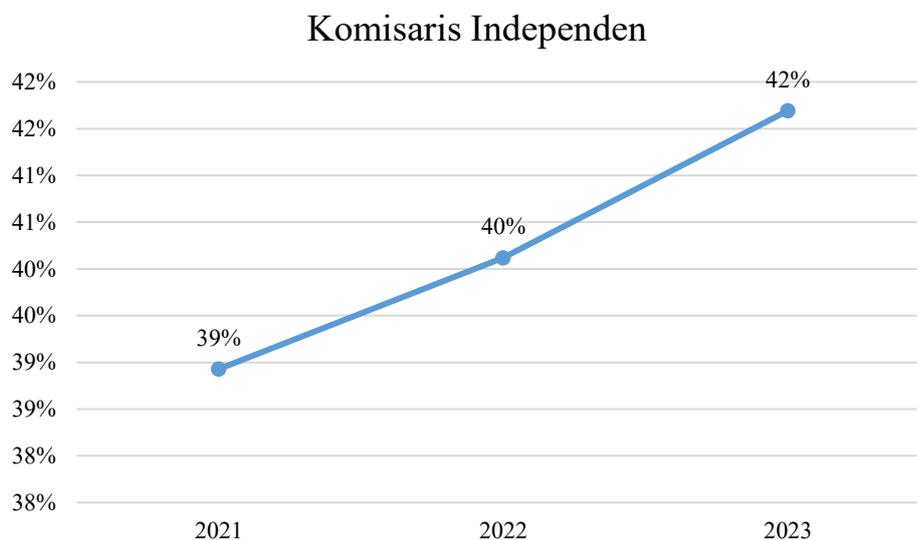
Gambar 1. 5. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang Digunakan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021

Data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari total 195 perusahaan, sebanyak 118 perusahaan (60,5%) menggunakan jasa audit dari KAP *Non-Big Four*, sementara

77 perusahaan (39,5%) diaudit oleh KAP *Big Four*. Dominasi KAP *Non-Big Four* dalam industri pertambangan ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas laporan keuangan dan relevansinya di mata investor. KAP *Big Four* dikenal memiliki reputasi, sumber daya, dan sistem pengendalian mutu yang lebih tinggi dibandingkan KAP lainnya, sehingga sering diasosiasikan dengan audit yang lebih independen dan berkualitas tinggi. Berbagai studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara kualitas audit dan relevansi nilai informasi akuntansi, dengan hasil yang beragam. Penelitian Abdollahi et al. (2020) menemukan bahwa laporan auditor yang dikeluarkan oleh KAP yang lebih besar memiliki dampak positif terhadap relevansi nilai, karena meningkatkan kepercayaan investor terhadap keakuratan informasi laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan Setiawan & Mettan (2023) juga menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba, meskipun tidak terhadap nilai buku. Namun, tidak semua penelitian memberikan hasil yang konsisten. Penelitian oleh Bryan et al. (2019) tidak menemukan perbedaan signifikan dalam relevansi nilai antara perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan kualitas yang berbeda. Demikian pula, Puspitasari & Atiningsih (2024) mencatat bahwa kualitas audit tidak selalu berdampak langsung terhadap relevansi nilai, terutama dalam konteks moderasi oleh etika bisnis.

Relevansi informasi akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh faktor tata kelola perusahaan, termasuk keberadaan komisararis independen. Peran komisararis independen sebagai mekanisme pengawasan internal yang objektif dan tidak terafiliasi dengan manajemen menjadi penting dalam menekan konflik keagenan dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Berdasarkan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 20 Ayat 3 menyatakan “Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris”. Dalam rangka meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan di Indonesia, ketentuan ini mencerminkan upaya regulator untuk menjamin adanya unsur pengawasan yang

objektif dan tidak terafiliasi dalam struktur pengelolaan perusahaan publik. Berikut adalah grafik komisaris independen perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

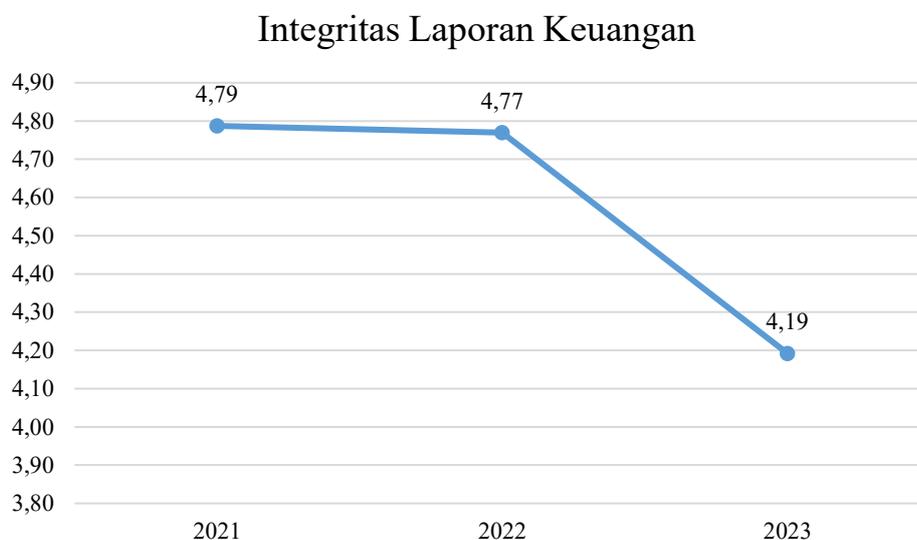
Gambar 1. 6. Rata-rata Persentase Dewan Komisaris Independen Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023

Grafik rata-rata persentase dewan komisaris independen menunjukkan adanya peningkatan proporsi komisaris independen pada perusahaan pertambangan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 rata-rata proporsi komisaris independen tercatat sebesar 39%. Persentase ini mengalami kenaikan menjadi 40% pada tahun 2022, dan terus meningkat hingga mencapai 42% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan upaya perusahaan dalam memperkuat praktik *good corporate governance*, khususnya dalam hal pengawasan yang objektif dan independen terhadap jalannya manajemen perusahaan. Kehadiran komisaris independen bertujuan untuk memastikan bahwa dewan komisaris dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pengarahan kepada manajemen agar senantiasa mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku (Yuliani & Prastiwi, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari komisaris independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi yaitu, penelitian oleh Agusti & Rahman (2011) menemukan bahwa terdapat

perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki komisaris independen, khususnya dalam konteks pengungkapan CSR. Dewan komisaris independen dapat meningkatkan efek pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai buku, meskipun pengaruhnya terhadap laba bersih bersifat negatif. Berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Hutauruk & Puspa (2023), yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sebagai proksi relevansi nilai informasi. Penelitian oleh Rahman & Fitriyani (2012) menunjukkan bahwa meskipun earnings dan nilai buku memiliki relevansi nilai, keberadaan komisaris independen belum secara efektif mampu memitigasi dampak negatif masalah keagenan aliran kas bebas terhadap relevansi informasi akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan oleh komisaris independen masih perlu diperkuat, juga mencerminkan pentingnya independensi dalam dewan komisaris untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dan publik tetap menjadi prioritas utama. Komitmen komisaris independen terhadap praktik tata kelola yang baik diharapkan dapat meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Laporan keuangan merupakan salah satu alat utama dalam penyampaian informasi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Integritas laporan keuangan menjadi faktor lain yang menentukan seberapa besar informasi akuntansi yang dihasilkan dapat dipercaya dan relevan. Menurut Pradika & Hoesada (2019), Integritas laporan keuangan mencerminkan sejauh mana informasi yang disajikan menggambarkan kondisi perusahaan secara nyata dan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam penelitian Kusumawardani et al. (2021), untuk mengukur tingkat integritas tersebut, digunakan indikator konservatisme akuntansi sebagaimana dikembangkan oleh Beaver dan Ryan (2000), pengukuran integritas laporan keuangan (ILK) dilakukan dengan menggunakan rasio perbandingan antara harga pasar per saham dan nilai buku per saham. Berikut adalah grafik integritas laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar 1. 7. Rata-rata Nilai Price to Book Value (PBV) Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023

Grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan pertambangan cenderung mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 rata-rata PBV tercatat sebesar 4,79, sedikit menurun menjadi 4,77 pada tahun 2022, dan kemudian menurun tajam menjadi 4,19 pada tahun 2023. Penurunan PBV ini dapat diartikan sebagai berkurangnya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, yang mengindikasikan potensi menurunnya kepercayaan investor terhadap kualitas dan integritas informasi keuangan yang disajikan. Integritas laporan keuangan yang tinggi seharusnya tercermin dari nilai pasar yang mencerminkan nilai fundamental perusahaan secara wajar, sedangkan penurunan PBV ini menunjukkan adanya kemungkinan penyimpangan atau ketidaksesuaian informasi yang disampaikan perusahaan terhadap kondisi ekonomi yang sebenarnya (Ayem & Yuliana, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Lev & Zarowin (1999) serta Barth et al. (2001) menunjukkan bahwa pasar modal bereaksi terhadap laporan keuangan yang berkualitas dan memiliki integritas tinggi. Dengan kata lain, integritas laporan keuangan yang tercermin dari indikator-indikator seperti PBV dapat memperkuat relevansi nilai informasi akuntansi dalam konteks pengambilan

keputusan investasi. Dalam hal ini, *Price to Book Value* (PBV) digunakan sebagai proksi dari integritas laporan keuangan dan nilai pasar perusahaan. PBV mencerminkan bagaimana pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan nilai buku ekuitasnya. PBV yang tinggi dapat menunjukkan bahwa investor menilai informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan memiliki nilai yang tinggi dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, PBV berpotensi menjadi variabel moderasi yang penting dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh manajemen laba, kualitas laba, kualitas audit, dan komisar independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Temuan-temuan dalam literatur akuntansi menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor seperti manajemen laba riil, kualitas laba, kualitas audit, dan keberadaan komisar independen memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana informasi akuntansi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Namun, pengaruh dari masing-masing faktor ini dapat bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan dan persepsi pasar terhadap integritas laporan keuangan yang disampaikan. Dalam konteks ini, *Price to Book Value* (PBV) muncul sebagai indikator pasar yang mencerminkan seberapa besar kepercayaan investor terhadap nilai yang tercantum dalam laporan keuangan. PBV yang tinggi umumnya menunjukkan persepsi positif investor terhadap akurasi dan integritas informasi akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, PBV berpotensi memoderasi hubungan antara faktor-faktor internal (seperti manajemen laba riil dan kualitas laba) maupun eksternal (seperti kualitas audit dan komisar independen) dengan relevansi nilai informasi akuntansi. Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih spesifik, penelitian ini dirancang untuk mengkaji bagaimana manajemen laba riil, kualitas laba, kualitas audit, dan komisar independen memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah menilai peran PBV sebagai variabel pemoderasi yang mencerminkan integritas laporan keuangan dan persepsi pasar. Dengan mempertimbangkan fokus pada periode 2021–2023 bertujuan untuk menangkap dinamika terbaru dalam praktik pelaporan keuangan di industri pertambangan Indonesia, penelitian ini

bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai informasi akuntansi di mata investor. Dalam menganalisis isu yang disajikan, peneliti menetapkan judul **“Manajemen Laba Riil, Kualitas Laba, Kualitas Audit, dan Komisaris Independen terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dengan Integritas Laporan Keuangan sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Performa indeks saham di Indonesia periode 2021-2023 memiliki performa yang sangat beragam juga menunjukkan tingginya volatilitas, salah satunya sektor energi mencatatkan kenaikan drastis sebesar 100,05% pada tahun 2022 setelah sebelumnya tumbuh 45,56% di tahun 2021, mencerminkan dampak positif dari kenaikan harga komoditas global. Namun, performa tersebut tidak berlanjut, terlihat dari penurunan sebesar -7,84% pada tahun 2023. Perubahan signifikan yang ditunjukkan mencerminkan bagaimana informasi yang relevan dan terkini menjadi sangat krusial dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Penurunan nilai R^2 yang mencerminkan tingkat relevansi informasi akuntansi perusahaan pertambangan selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023, mengindikasikan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi semakin kehilangan kemampuannya dalam menjelaskan harga saham. Hal ini bisa menjadi sinyal awal akan terjadinya pergeseran persepsi investor atau pengguna laporan keuangan terhadap kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia.
3. Adanya indikasi praktik manajemen laba riil yang dilakukan beberapa perusahaan pertambangan, yang terlihat dari rata-rata nilai *Real Earnings Management* (REM) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023 mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pertambangan cenderung semakin aktif melakukan

praktik manajemen laba berbasis aktivitas riil (*Real Earnings Management*), seperti mempercepat penjualan, menekan biaya diskresioner (misalnya biaya iklan dan R&D), atau mengubah struktur produksi untuk mencapai target laba jangka pendek.

4. Kualitas laba perusahaan pertambangan mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 rata-rata rasio kualitas laba tercatat sebesar 1,94, menurun menjadi 1,61 pada tahun 2022, dan kembali turun secara signifikan ke angka 1,14 pada tahun 2023. Penurunan rasio ini mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan semakin tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya, atau dalam kata lain, semakin rendah kualitas informasinya. Kualitas laba yang menurun akan berdampak negatif terhadap kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta dapat melemahkan relevansi informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
5. Dominasi KAP *Non-Big Four* dalam industri pertambangan ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas laporan keuangan dan relevansinya di mata investor. Data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari total 195 perusahaan, sebanyak 118 perusahaan (60,5%) menggunakan jasa audit dari KAP *Non-Big Four*, sementara 77 perusahaan (39,5%) diaudit oleh KAP *Big Four*, dimana perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 lebih banyak menggunakan jasa audit dari KAP *Non-Big Four*.
6. Rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan pertambangan cenderung mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 rata-rata PBV tercatat sebesar 4,79, sedikit menurun menjadi 4,77 pada tahun 2022, dan kemudian menurun tajam menjadi 4,19 pada tahun 2023. Penurunan PBV ini menunjukkan berkurangnya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, yang mengindikasikan potensi menurunnya kepercayaan investor terhadap kualitas dan integritas informasi keuangan yang disajikan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh manajemen laba riil, kualitas laba, kualitas audit, dan komisaris independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 dan memenuhi kriteria sampel.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada nilai-nilai yang berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu nilai *Real Earnings Management* (REM), rasio kualitas laba, ukuran KAP yang digunakan, persentase dewan komisaris independen, dan rasio *Price to Book Value* (PBV).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh manajemen laba riil terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh kualitas laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
4. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

5. Bagaimana pengaruh manajemen laba riil terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
6. Bagaimana pengaruh kualitas laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
7. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
8. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba riil terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba riil terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

6. Untuk menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
7. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
8. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi, dengan menambah wawasan dan memperluas pengetahuan tentang topik penelitian yang dikaji, juga memberikan bukti empiris mengenai mengenai pengaruh manajemen laba riil, kualitas laba, kualitas audit dan komisaris independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai topik yang diteliti, memberikan wawasan yang lebih mendalam, dan memperkaya pemahaman tentang konsep-konsep yang relevan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori dan pengetahuan yang diperoleh selama masa studi akademik ke dalam konteks penelitian yang lebih praktis.

Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi pengalaman berharga dalam pengembangan kemampuan riset dan analisis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi, khususnya dalam industri pertambangan. Selain itu, metodologi dan pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dimodifikasi untuk meneliti pengaruh variabel lain.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan pertambangan dalam memahami lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi penurunan harga saham dan relevansi informasi akuntansi yang disajikan. Pengetahuan ini bisa membantu perusahaan dalam mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan pengelolaan keuangan perusahaan, serta meningkatkan integritas laporan keuangan untuk mengurangi ketidakpastian yang dapat memengaruhi persepsi pasar dan para pemangku kepentingan.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan pertambangan. Dengan memahami bagaimana integritas laporan keuangan dan audit dapat memengaruhi harga saham serta potensi keuntungan, dimana investor dapat mengelola risiko dengan lebih efektif. Selain itu, dengan informasi yang lebih jelas dan mendalam tentang relevansi nilai informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan, investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih investasi.

G. Sistematika Penulisan

Dengan adanya sistematika penulisan dapat mempermudah pembaca untuk memahami uraian penelitian secara sistematis, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai masalah yang diteliti serta alasan yang mendasari penelitian dilakukan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan dasar teori yang mendukung analisis masalah serta tinjauan penelitian sebelumnya, meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, juga perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan informasi mengenai pendekatan yang dilakukan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, juga mencakup penjelasan mengenai populasi dan sampel, serta instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan temuan data dan keterkaitannya dengan teori atau penelitian sebelumnya dari hasil pengolahan data yang didapat.

BAB V PENUTUP

Bab ini memberikan kesimpulan dan saran, yang merangkum hasil penelitian serta saran dan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh.